

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Persaingan bisnis pada era globalisasi menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya, ini bertujuan untuk menarik investor agar mau berinvestasi pada perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan memerlukan dana tambahan untuk menunjang aktivitas perusahaan (Lestari dan Indarto, 2018). Dana yang didapat akan di investasikan ke dalam aset lancar dan aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam operasional perusahaan, sesuai dengan PSAK 16 tahun 2016 menyatakan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan untuk produksi dan penyediaan barang dan jasa untuk direntalkan atau tujuan administratif dan digunakan setelah lebih dari satu periode. Sehingga perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan (Herdini dan S. Evelin, 2019).

Aset tetap merupakan komponen penting dalam laporan keuangan untuk menjalankan operasional perusahaan (Andison, 2015). Aset tetap dinilai berdasarkan harga perolehan, dan dapat disusutkan selama masa manfaatnya, nilainya semakin lama semakin kecil. Sehingga penggunaan metode harga perolehan membuat nilai aset tetap menjadi tidak relevan karena tidak menunjukkan nilai aset tetap yang sebenarnya. Untuk melihat nilai yang sebenarnya dari aset tetap secara wajar, perlu

dipilih suatu kebijakan akuntansi selain dari harga perolehan (Latifa dan Haridhi, 2016).

Sebagai panduan bagi entitas usaha dalam menilai aset tetap secara wajar, maka DSAK ( Dewan Standar Akutansi Keuangan) mengeluarkan PSAK 16 pada proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standars*) pada tahun 2012, sebagai pedoman bagi entitas yang ingin melakukan revaluasi aset di Indonesia (Fajar dan Nuswandari, 2019). Konvergensi IFRS menyebabkan terjadinya perubahan PSAK 16 tahun 2012, dimana aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Setelah konvergensi IFRS, perusahaan dapat memilih menggunakan metode biaya atau metode revaluasi (Latifa dan Haridhi, 2016). Metode revaluasi aset tetap dapat mencerminkan keadaan aset yang sebenarnya, karena revaluasi aset tetap mencatat aset menggunakan nilai pasar dari aset tersebut, sehingga aset menjadi relevan. Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap di pasaran (Andison, 2015).

Revaluasi aset tetap akan menjadi informasi positif bagi pihak eksternal perusahaan, karena selain memotivasi peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba maupun harga saham perusahaan. Kebijakan revaluasi juga memberikan sinyal bahwa investor memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan atas investasinya, baik dalam bentuk *return* maupun *abnormal return*. (Yunita, 2020)

Fenomena yang menunjukkan pentingnya revaluasi aset tetap dapat diamati dari proses revaluasi aset tetap pada PT Bank Mandiri di tahun 2019 yang lalu. Dalam

proses revaluasi aset tetap tersebut PT Bank Mandiri Tbk menyatakan sampai dengan akhir tahun 2019 realisasi aset perseroan masih bisa tumbuh di kisaran 8%-10%. Direktur Bisnis dan Jaringan Bank Mandiri Hery Gunardi menjelaskan sampai dengan September 2019 pertumbuhan aset Bank Mandiri secara konsolidasi telah mencapai Rp 1.276 triliun atau tumbuh 8,7% dari periode yang sama tahun lalu alias *year on year* (Gideon, 2020)

Menurutnya, pertumbuhan ini ditopang sebagian besar oleh penyaluran kredit yang mencapai Rp 842 triliun, atau tumbuh 7,8% secara tahunan. Selain kredit, Bank Mandiri juga memiliki aset produktif lainnya yaitu surat berharga dimana per September 2019, total surat berharga pemerintah mencapai Rp 110 triliun dan surat berharga korporasi dan lainnya mencapai Rp 37 triliun (Gideon, 2020)

Bank Mandiri tahun ini juga melakukan revaluasi atas beberapa aset tetap yang dimiliki. Hal ini menyebabkan nilai aset tetap yang dicatat di neraca Bank Mandiri mengalami peningkatan. Per September 2019, total aset tetap Bank Mandiri (bank only) mencapai Rp 52 triliun meningkat 14,9% dari Rp 45 triliun per September 2018. Pertumbuhan kredit Bank Mandiri saat ini sejalan dengan pertumbuhan kredit nasional di kisaran 8–9%. (Tendi, 2020)

Melihat fenomena revaluasi aset tetap yang terjadi pada PT Bank Mandiri pada tahun 2019 yang lalu menunjukkan pengelolaan pada perkembangan dan pertumbuhan aset khususnya aset tetap menjadi hal yang sangat penting. Menurut Brigham & Houston, (2017) aset tetap merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki perusahaan. Walaupun demikian aset tetap memiliki risiko bagi setiap perusahaan yaitu

bertambahnya pengeluaran perusahaan akibat adanya biaya penyusutan, walaupun aset tetap tersebut tidak termanfaatkan dengan baik, Oleh sebab itu revaluasi aset menjadi hal yang sangat penting. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan diluar negeri lebih cenderung memilih model revaluasi aset tetap karena dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh investor ekuitas, sehingga informasi yang didapatkan akan lebih relevan bagi para pengguna laporan keuangan (Tay, 2009) dalam (Sukiati dan Pertami, 2017).

Revaluasi aset yang tertuang dalam kebijakan baru pemerintah memberikan peluang bagi entitas bisnis di Indonesia untuk memperbaiki neracanya (Andison, 2015). Walaupun tidak berdampak langsung pada naiknya *cashflow*, revaluasi akan meningkatkan *leverage* perusahaan untuk kemampuan ekonomi di masa depan.

Menurut Andison, (2015) salah satu faktor dalam penentuan revaluasi aset tetap adalah *leverage* atau rasio hutang. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan resiko perusahaan dimasa depan. *Leverage* mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendanai aset dimasa sekarang (Dedrick & Budianto, 2019). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Fajar & Nuswandari, 2019). Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber modal perusahaan sangat bergantung pada pinjaman kreditur serta beban kewajiban yang ditanggung oleh manajemen dapat mengurangi laba perusahaan (Salman et al., 2020).

*Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan arti lain, *leverage* digunakan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Ketika posisi leverage perusahaan mengalami peningkatan menunjukkan hutang perusahaan semakin besar, sehingga menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset. Langkah tersebut penting karena dengan dilakukannya revaluasi aset akan membantu perusahaan untuk memperbarui kekayaannya sekaligus mendorong efisiensi dalam pengelolaan aset keuangan perusahaan.

Kecenderungan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap tidak saja dipengaruhi oleh leverage akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh posisi likuiditas perusahaan. Menurut Sartono, (2016) ketika perusahaan mengalami posisi likuiditas yang tidak ideal, maka untuk mengurangi penurunan nilai ekonomi aset tetap perlu dilakukan revaluasi aset tetap sehingga dapat mengurangi risiko bagi perusahaan untuk mengalami kerugian akan tidak produktifnya perusahaan untuk mengelola aset tetap.

*Liquidity* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam artian lain *liquidity* adalah kemampuan seseorang, organisasi atau pun dalam perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus dibayar dengan menggunakan harta lancar. *Liquidity* menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Ramadhani juga menemukan hasil bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga piutang dan persediaan (Ramadhani, 2016).

Selain leverage dan posisi likuiditas perusahaan pertimbangan untuk melakukan revaluasi aset tetap dapat dilakukan karena terjadinya peningkatan *fixed asset intensity* (Ross, et al., 2015). *Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Peranan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan cukup besar. Nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif cukup besar karena aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan serta dari segi jumlah dana untuk memperoleh aset tetap diperlukan dana yang relatif besar (Nerry, 2019).

Sejumlah penelitian yang membahas pengaruh leverage terhadap revaluasi aset tetap dilakukan oleh Salman et al., (2020) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap pada sebuah perusahaan. Temuan penelitian yang berbeda diperoleh oleh Fauziah, (2020) yang menemukan leverage berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan di sub sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian Triandi dan Fahmie, (2016) menemukan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang sama juga diperoleh dalam penelitian Yulistia et al., (2015) juga menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh

signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu hasil penelitian yang membahas pengaruh likuiditas terhadap revaluasi aset tetap juga telah dilakukan oleh Fauziah, (2020) yang menemukan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan sub sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Firmansyah, (2017) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian Nailufarah, (2019) juga menemukan likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya hasil penelitian sejumlah hasil penelitian yang membahas pengaruh *capital intensity* terhadap relevansi nilai aset tetap telah dilakukan oleh Ngatoah, (2020) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh (Yulistia et al., (2015) menemukan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian Aziz, Nur, dan Yuyetta, (2017) juga menemukan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan go publik di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun sampai saat ini revaluasi aset tetap masih menjadi pilihan dalam SAK, sejumlah hasil penelitian yang menemukan revaluasi aset tetap berguna bagi perusahaan dalam mengukur nilai kekayaan perusahaan sekaligus menentukan skala atau ukuran sebuah perusahaan (Solikhah, et al., 2020). Selain itu perusahaan perbankan sebagai salah satu perusahaan yang banyak menggunakan aset tetap tentu menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset. Berdasarkan kepada uraian dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk membahas sejumlah faktor yang mendorong perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pilihan revaluasi aset tetap?
2. Apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap pilihan revaluasi aset tetap?
3. Apakah *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap pilihan revaluasi aset tetap?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh *leverage* terhadap pilihan revaluasi aset tetap.
2. Pengaruh *liquidity* terhadap pilihan revaluasi aset tetap.

3. Pengaruh *fixed asset intensity* terhadap pilihan revaluasi aset tetap.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi para investor, kreditor, dan manajemen

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan rujukan, mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan pada perusahaan misalnya sebagai keputusan investasi bagi investor apakah tetap ingin berinvestasi padaperusahaan yang menerapkan kebijakan akuntansi revaluasi aset tetap. Selain itu, kepada kreditor dan manajer bagaimana keputusan yang baik dilakukan untuk perusahaan yang menerapkan revaluasi aset tetap.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kebijakan akuntansi tentang revaluasi aset tetap yang dilakukan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian bisa menambah ilmu pengetahuan peneliti untuk bisa mengenal lebih jauh seberapa pentingnya untuk melakukan revaluasi aset bagi perusahaan

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, dimana sistematis penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori dan pengembangan hipotesis, membahas tentang variabel berkaitan dengan judul penelitian dan pengembangan masing-masing hipotesis.

Bab III yaitu metode penelitian, membahas tentang populasi dan sampel pengumpulan data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukurannya serta metode analisis data.

Bab IV Analisis Hasil dan Pembahasan merupakan bab yang menjelaskan tentang analisis pengujian hipotesis serta pembahasan hasil pengujian. Dalam bab ini juga akan dijelaskan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang diperkuat dengan teori dan hasil penelitian yang relevan.

Bab V Penutup merupakan bab akhir yang akan menjelaskan kesimpulan penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang tentunya bermanfaat bagi sejumlah pihak yang berkepentingan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.2 Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk dirumuskan sebagai suatu susunan konsep, definisi, dan dalil yang menyampaikan secara sistematis gambaran fenomena akuntansi, serta menjelaskan hubungan antar variabel dalam struktur akuntansi, dengan maksud teori akuntansi positif memprediksi fenomena yang muncul (Hery, 2017). Menurut Yulistia dkk (2015) teori positif didasarkan pada adanya dalil bahwa pemegang saham, manajer, politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang berhubungan dengan kompensasi dan kesejahteraan mereka.

Menurut Sulistiyani (2017) Pihak-pihak yang mempunyai wewenang dan kepentingan dengan perusahaan berhak untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan akuntansi dan pelaksanaan dalam penyusunan laporan keuangan. Teori akuntansi menjelaskan apakah kebijakan yang telah dibuat, jika dilihat secara objektif memiliki manfaat bagi perusahaan, atau apakah kebijakan yang telah dibuat telah terpengaruh oleh fakto-faktor lain yang nantinya hanya akan menguntungkan sebagian pihak. Pilihan kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut tergantung pada

perbandingan antara biaya dan manfaat dari berbagai alternatif prosedur akuntansi untuk memaksimalkan utilitas mereka.

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses yang mengupayakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa yang akan datang (Herdini dan S. Evelin, 2019). Teori akuntansi positif dirumuskan sebagai suatu susunan konsep, definisi dan dalil yang menyajikan secara sistematis gambaran fenomena akuntansi, serta menjelaskan hubungan antar variabel dan struktur akuntansi dengan maksud untuk teori akuntansi positif memprediksi fenomena yang muncul.

Menurut Dedrick dan Budianto (2019) dalam perlakuan, akuntansi memiliki dua pendekatan secara umum yang teori akuntansi normatif dan teori akuntansi positif. Teori akuntansi normatif adalah teori akuntansi yang bertujuan untuk menggambarkan interaksi antar variabel yang terdapat dalam ilmu akuntansi, sedangkan akuntansi positif adalah teori akuntansi yang menjelaskan proses, pemahaman, serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai dengan kondisi dimasa yang akan datang. Tujuan dari teori akuntansi positif untuk menjelaskan penggunaan teori-teori akuntansi.

### **2.1.2 Revaluasi Aset**

Standar akuntansi terkait aset tetap pada perusahaan di ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) pada umumnya sudah mengadopsi IAS 16 (*International*

*Accounting Standards*). Revaluasi aset tetap adalah suatu penilaian kembali aset tetap perusahaan. Revaluasi sering dimaknai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, padahal revaluasi aset dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah maupun lebih tinggi dari aset tercatat (Latifa & Haridhi, 2016).

Revaluasi adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar (Herdini, S. Evelin, 2019)

Menurut Tay (2009), Revaluasi aset tetap dapat berupa *upward revaluation* dan *downward revaluation*. *Upward revaluation* adalah penyajian kembali nilai buku aset sejauh hal tersebut tidak melebihi *net current value* atau *recoverable value*. *Upward revaluation* mengacu pada *incremental value* dari nilai buku aset, sedangkan *downward revaluation* berarti bahwa *net current value* dibawah nilai bukunya. *Upward revaluation* aset tetap meningkatkan nilai ekuitas pemegang saham dan nilai aset tetap.

Menurut PSAK 16 tahun 2016 paragraf 15 dinyatakan bahwa revaluasi merupakan penilaian kembali kualifikasi biaya perolehan dari aset tetap. Dalam melakukan revaluasi aset tetap dilaksanakan dengan menjumlahkan seluruh revaluasian yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan penyusutan rugi penurunan nilai aset yang terjadi setelah tanggal revaluasi (IAI, 2016).

Selain itu menurut Sartono, (2016) aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki dapat digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administrasi dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Sesuai dengan uraian tersebut terlihat bahwa ketika sebuah perusahaan memiliki aset tetap yang menumpuk, maka risiko untuk teradinya aset tetap yang tidak produktif akan semakin tinggi, sehingga untuk menghindari hal tersebut penting bagi perusahaan untuk menyewakan aset yang terpakai tersebut dengan pihak lain. Dengan cara tersebut tentu nilai ekonomis aset dapat termanfaatkan sehingga ketika dilakukan revaluasi aset, nilai aset tetap tidak terlalu menurun

Brigham dan Houston, (2017) mengungkapkan revaluasi aset tetap menjadi sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi nilai kekayaan perusahaan serta menjadi alat penentu ukuran perusahaan. Selain itu revaluasi aset tetap menerapkan salah satu konsep akuntansi yang relevansi, dimana nilai atas suatu aset diakui menjadi nilai yang berlaku saat ini. Dalam perhitungan suatu aset akan dinilai menjadi nilai wajar atas suatu aset pada tanggal dimana aset tersebut ingin direvaluasi, setelahnya akan dikurangi penyusutan dan *impairment loss* dari aset tersebut. Penggunaan metode tersebut harus dilakukan secara berkala untuk tetap menjaga perubahan nilai yang mungkin dapat menjadi cukup signifikan (Dedrick dan Budiarto, 2019).

### 2.1.3 *Leverage*

Dalam arti luas *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2014). Perusahaan yang menggunakan struktur hutang yang tinggi untuk membiayai investasinya dinilai mempunyai resiko (Army, 2013). Rudianto (2013) mengatakan Rasio *leverage* adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang, seperti *total debt to equity ratio*, *total debt to total assets ratio*, *long term debt to total equity ratio*, dan sebagainya.

Nilai *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka panjang atau pun jangka pendek yang dimiliki sebuah perusahaan (Kasmir, 2014). Oleh sebab itu semakin tinggi *leverage* yang dimiliki sebuah perusahaan menunjukkan posisi hutang perusahaan yang semakin besar, kondisi tersebut tentu menciptakan risiko bagi perusahaan sehingga penting bagi setiap perusahaan untuk mengelola dana yang besumber dari hutang secara efektif.

Menurut Sartono, (2016) rasio *leverage* yaitu menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Brigham dan Houston, (2017) mengungkapkan *leverage* adalah rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan

utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Menganalisa manajemen utang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan dana dari sumber skternal atau utang dalam literatur keuangan (Sumiati, 2019).

#### **2.1.4 Liquidity**

Menurut Sartono (2016) rasio likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. *Liquidity* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis sejauh mana kemampuan aset untuk melunasi hutang jangka pendek perusahaan (Dedrick dan Budianto, 2019).

*Liquidity* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan Wild, 2014). Menurut Sartono, (2016) rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. *Liquidity* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham & Houston, 2017).

Aset lancar perusahaan sebaiknya jumlahnya lebih besar dari pada kewajiban lancarnya. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai

lambat membayar utang usaha, pinjaman bank, dan kewajiban lainnya. Apabila kewajiban lancar perusahaan naik lebih cepat dari pada aset lancar, maka likuiditas perusahaan akan menurun. Likuiditas menurun merupakan pertanda adanya masalah (Brigham & Houston, 2017). Ada rasio likuiditas yang sering digunakan, yaitu rasio lancar dan *quick ratio* (Sulistiyani, 2017) :

1. Rasio lancar

Menurut Ross et al., (2015) rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini mengukur seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo. Apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang rendah maka perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Namun jika rasio lancar terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan, sehingga tingkat perputaran persediaan juga rendah.

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan. Rasio cepat dihitung dengan aset lancar dikurangi dengan persediaan kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan pada umumnya merupakan aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk konversi menjadi uang kas.

Menurut Fajar & Nuswandari (2019) Perusahaan dengan likuiditas rendah dapat mengidentifikasi bahwa akan ada masalah dalam pembayaran utang. Maka dari itu perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah akan berusaha untuk menunjukkan nilai aset tetap yang lebih tinggi agar memberikan jaminan dan meyakinkan para investor tentang kemampuan perusahaan untuk membayar utang.

#### **2.1.5 Fixed Asset Intensity**

*Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset perusahaan. Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap. (Herdini dan Evelin, 2019) *Fixed asset intensity* mempresentasikan aset tetap dibandingkan total aset dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima dari transaksi aset tersebut (Nerry, 2019).

Menurut PSAK 16 paragraf 6, aset tetap adalah aset berwujud dimiliki dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif, serta diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Penggunaan aset tetap akan terus meningkatkan sejalan dengan peningkatan penjualan. Ketika intensitas aset semakin menurun juga menjadi pertanda aktifitas produksi dan penjualan perusahaan semakin menurun.

Menurut Lukman, (2007) intensitas aset tetap adalah adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Rasio intensitas aset tetap dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk melihat tingkat proporsi dari aset tetap yang dimiliki terhadap total aset perusahaan. intensitas aset tetap bisa membantu pihak *stakeholder* untuk melihat sejauh mana kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan (Dedrick dan Budiando, 2019).

Intensitas aset tetap menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Peranan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan cukup besar. Nilai investasi yang ditanamkan oleh perusahaan pada aset tetap relatif besar, atau juga bisa dikatakan bahwa aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan (Lestari dan Indarto, 2018).

## **2.2 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori yang digunakan dari peneliti-peneliti sebelumnya, akan dijelaskan tentang hipotesis dalam penelitian ini yang berkaitan dengan *leverage*, *liquidity*, dan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap.

### **2.2.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Menurut Dedrick dan Budiando, (2019) rasio *leverage* menjadi salah satu alat ukur yang sering digunakan oleh kreditor. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan manajemen menjadi fokus dalam perhitungan rasio perusahaan

keuangan. Revaluasi dapat membantu manajemen perusahaan dalam memanfaatkan metode rasio akuntansi yang dapat mempengaruhi perhitungan keuangan perusahaan.

Salman et al., (2020) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap pada sebuah perusahaan. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi posisi rasio hutang perusahaan akan meningkatkan revaluasi aset tetap di dalam perusahaan. Keadaan tersebut disebabkan ketika posisi hutang semakin tinggi, manajemen akan mengupayakan untuk menjual aset tetap yang tidak produktif, oleh sebab itu sangat penting dilakukannya tindakan revaluasi aset tetap di dalam perusahaan.

Temuan penelitian yang berbeda diperoleh oleh Fauziah, (2020) yang menemukan leverage berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan di sub sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa ketika rasio leverage perusahaan yang dimiliki perusahaan relatif rendah maka kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap akan meningkat. Hal tersebut disebabkan manajemen berusaha memaksimalkan kekayaan yang dimiliki perusahaan khususnya aset tetap untuk mengurangi ketergantungan perusahaan pada hutang sehingga ketika rasio hutang menurun maka kecenderungan terjadinya revaluasi aset tetap relatif meningkat.

Hasil penelitian Triandi dan Fahmie, (2016) menemukan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang sama juga diperoleh dalam penelitian Yulistia et

al., (2015) juga menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sesuai dengan uraian sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub> Leverage berpengaruh terhadap pilihan revaluasi aset tetap.

### **2.2.2 Pengaruh *Liquidity* terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Pentingnya *likuiditas* dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya Hastuti, (2016) dalam Sulistiyani, (2017). Ketika posisi likuiditas perusahaan terlalu rendah maka perusahaan akan kesulitan melakukan kegiatan operasionalnya, sedangkan ketika perusahaan memiliki posisi likuiditas yang terlalu tinggi maka risiko bagi perusahaan akan adanya aset lancar yang menganggur, oleh sebab itu posisi likuiditas perusahaan harus dikelola dengan tepat.

Fauziah, (2020) yang menemukan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan sub sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya likuiditas perusahaan saja yang menjadi pertimbangan bagi manajemen untuk melakukan revaluasi aset tetap, tetapi lebih dipengaruhi oleh banyak faktor seperti posisi pemanfaatan aset, modal hingga persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, Temuan yang sejalan juga diperoleh Firmansyah, (2017) yang menemukan bahwa

likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya hasil penelitian Nailufarah, (2019) juga menemukan likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi nilai aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam melakukan revaluasi aset tetap tidak hanya likuiditas saja faktor yang dipertimbangkan bagi manajer, tetapi manajer mempertimbangkan banyak faktor baik yang berasal dari dalam atau pun dari luar perusahaan. Menurut hasil yang dilakukan Sulistiyani (2017) likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap dikarenakan kebijakan revaluasi aset tetap tidak memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan. Dengan itu perusahaan akan fokus untuk meningkatkan arus kas perusahaan dan mengelola aset lancar dengan baik untuk meningkatkan likuiditas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) pada tabel hasil uji regresi logistik, dapat dilihat bahwa untuk variabel likuiditas menunjukkan koefisien positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Sesuai sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H<sub>2</sub>: *Liquidity* berpengaruh terhadap pilihan revaluasi aset tetap.

### **2.2.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar dan Nuswandari (2019) mengenai variabel Intensitas Aset Tetap menghasilkan koefisien regresi bernilai positif. Hal ini menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan pemilihan model revaluasi aset tetap. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dimana peneliti memprediksikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan model revaluasi untuk aset tetap.

Latifa dan Haridhi, (2016) menurut hasil yang didapat menyatakan variabel intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Sartono (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap yang tinggi akan memilih menggunakan revaluasi aset tetap sebagai metode pengukuran dan pengakuan aset tetap untuk mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya dan sebaliknya.

Ngatoah, (2020) yang menemukan bahwa *fixed assets intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika intensitas pemanfaatan aset tetap semakin tinggi maka relevansi nilai aset tetap didalam perusahaan akan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan ketika pemanfaatan aset tetap begitu tinggi di dalam perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk

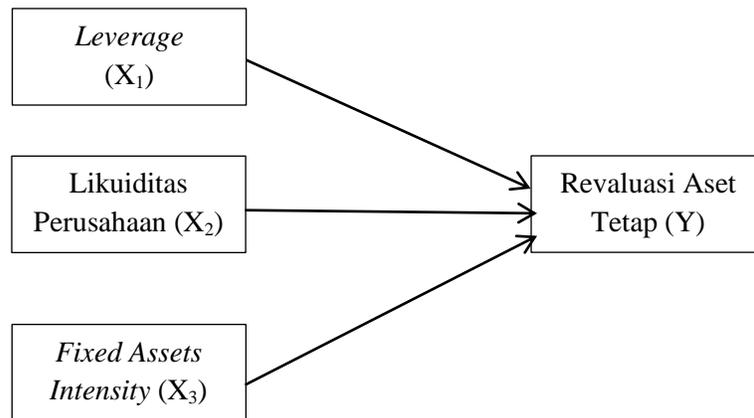
melakukan relevansi aset tetap untuk mengetahui perubahan aset akibat umur aset dan terus terjadinya depresiasi aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Yulistia et al., (2015) menemukan *fixed assets intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian Aziz, Nur, dan Yuyetta, (2017) juga menemukan *fixed assets intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan go publik di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh sejumlah hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan untuk melakukan revaluasi aset tetap manajemen perusahaan tidak hanya mempertimbangkan pemanfaatan *fixed assets intensity* akan tetapi lebih banyak mempertimbangan faktor lainnya khususnya berkaitan dengan posisi likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu tersebut maka dilakukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H<sub>3</sub>: *Fixed assets intensity* berpengaruh terhadap pilihan revaluasi aset tetap

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian menggambarkan model pengaruh antara *leverage*, *liquidity*, dan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan yang telah *listing* BEI adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dilihat dari sifatnya, data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka. Dan dilihat dari waktu pengumpulannya maka data ini termasuk pada *time series* dan *cross section* sehingga data yang digunakan disebut dengan data panel.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang telah di audit periode tahun 2015-2019 dengan menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel pada penelitian dipilih dari populasi didalam penelitian berdasarkan *purposive sampling* (kriteria yang dikehendaki). Adapun kriteria dari sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2019.
2. Perusahaan yang menyediakan informasi yang lengkap untuk pengukuran variabel yang terkait.
3. Menggunakan mata uang Rupiah (Rp).

### **3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah revaluasi aset. Revaluasi aset menjadi titik fokus peneliti dalam melakukan penelitian. Revaluasi aset tetap untuk tujuan akuntansi mengikuti ketentuan dalam PSAK 16.

Revaluasi aset tetap diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu 1 untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap, 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap (Seng dan Su, 2010).

#### **3.3.2 Variabel Independen**

Variabel bebas (*independent variable*) atau disebut juga dengan variabel *predicor*, *antecedent*. Menurut Sugiyono (2017), variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *leverage*, *likuiditas*, dan *fixed asset intensity*.

##### **3.3.2.1 Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang (Herdini dan S. Evelin, 2019). Variabel ini dapat diukur dengan total liabilitas dibagi dengan total aset (Seng & Su, 2010). Nilai *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Kasmir, 2014).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

### 3.3.2.2 *Liquidity*

Menurut Manihuruk dan Farahmita (2015) likuiditas diukur menggunakan rasio lancar, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran utang. Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis sejauh mana kemampuan aset untuk melunasi hutang jangka pendeknya (Dedrick & Budianto, 2019). Menurut Sartono (2016) tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aktiva lancar di bagi dengan hutang lancar. Karena penelitian ini dikhususkan pada sektor Perbankan maka likuiditas dalam penelitian ini diproxikan dengan Loan to Deposit Ratio atau (LDR). Adapun pengertian Loan to Deosit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur likuiditas bank dalam memenuhi dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito Kasmir (2012:319). Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak ketiga}} 100\%$$

### 3.3.2.3 *Intensitas Aset Tetap*

Intensitas aset tetap adalah proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap (Tay, 2009). Intensitas aset tetap diukur dengan menggunakan rasio seperti yang digunakan peneliti (Seng & Su, 2010). Menurut Putri dan Kirana (2018) *fixed asset intensity* diukur menggunakan perbandingan antara aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan.

$$IAT = \frac{Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

### **3.4 Teknik Analisis Data**

#### **3.4.1 Analisis Deskriptif**

Teknik analisis pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif akan diketahui jumlah data (N), nilai data terendah (minimum), nilai data tertinggi (maksimum), rata rata data (mean) dan standar deviasi dari data (Ghozali, 2016).

#### **3.4.2 Menilai Kelayakan Model Regresi**

Uji ini digunakan untuk melihat kelayakan model regresi (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) yang diukur dengan nilai Chi-Square. Uji kelayakan model dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lesmeshow's Goodness of Fit Test*. Menurut Ghozali, (2016) mengungkapkan bahwa model analisis regresi binary logistic akan diterima jika nilai sig yang dihasilkan berada diatas 0,05. Ketika persyaratan tersebut dapat terpenuhi maka tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

#### **3.4.3 Uji Model Fit (*Overal Fit Model*)**

Uji ini digunakan untuk melihat kecocokan model (model fit). Menurut Ghozali (2016) uji ini dilakukan dengan menggunakan *-2 Log Likelihood (-2LogL)*, yaitu dengan membandingkan *-2LogL* awal dan *-2LogL* akhir. Pada *2LogL* awal,

konstanta dimasukkan pada model, sedangkan pada  $-2\text{LogL}$  akhir, variabel independen ditambahkan dalam model tersebut (Ghozali, 2016).

Selain itu menurut Ghozali, (2016) jika terjadi penurunan dalam nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (block number = 0 – block number = 1) maka model dapat diterima karena cocok dengan data (model fit dengan data) dan hal ini juga mengidentifikasi bahwa model regresi tersebut adalah regresi yang baik.

### **3.5 Uji Nagelkerke's R Square**

*Nagelkerke's R square* ialah modifikasi dari koefisien Cox dan Snell's yang digunakan untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap) sampai 1 (perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap (Ghozali, 2016). Nilai statistik yang semakin mendekati 100% maka dapat dikatakan model regresinya semakin baik atau dapat dikatakan bahwa variabel independen dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

### **3.6 Model Persamaan Regresi Binary Logistic**

Penelitian ini menguji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik, karena variabel dependen (Y) revaluasi aset tetap dan variabel independen (X) berupa variabel kontinu maupun variabel kategorikal. Dimana dalam penggunaan metode *regresi logistic* tidak perlu adanya uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016). Penelitian ini menguji pilihan manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap

atau menggunakan metode biaya (*cost model*). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = a + \beta_1 LVR + \beta_2 LDT + \beta_3 FAI + e$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{P}{1-P}$	= Revaluasi aset tetap
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1-\beta_3$	= Koefisien regresi masing masing variabel
<i>LVR</i>	= Leverage
<i>LDT</i>	= Likuiditas
<i>FAI</i>	= <i>Fixed asset intensity</i>
$\varepsilon$	= <i>Error term</i>

Setelah dilakukan analisis model persamaan regresi *binary logistic* maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wald test*. Menurut Ghozali, (2016) pengujian wald test digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, alat analisis yang dilakukan adalah menggunakan *wald test* yang diolah dengan menggunakan SPSS. Dalam pengujian kriteria yang digunakan meliputi:

#### Kriteria Pengujian

- a) Jika nilai  $\text{sig} \leq \alpha$  5% maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual
- b) Jika nilai  $\text{sig} > \alpha$  5% maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual.

## BAB IV

### ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Prosedur Pengambilan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *liquidity*, dan *fixed assets intensity* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Data diperoleh melalui bank data yang disediakan oleh [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id). Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan maka proses pengambilan sampel yang dilakukan terlihat pada Tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pengambilan Sampel**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah perusahaan sub sektor perbankan di BEI Tahun 2015	44	100
Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan Berturut Turut Tahun 2015 – 2019	(1)	(2.27)
Perusahaan perbankan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(1)	(2.27)
Perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang lengkap untuk pengukuran variabel terkait	(0)	(0.00)
Jumlah perusahaan sampel	42	95.45

Sumber: Hasil Observasi Data (2021)

Sesuai dengan hasil pengamatan terhadap laporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan diketahui jumlah perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2015 berjumlah 42 perusahaan, setelah dilakukan pengamatan diketahui 1 perusahaan tidak

menerbitkan laporan keuangan lengkap berturut turut dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Selain itu didalam pengamatan informasi dalam laporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan diketahui 1 perusahaan perbankan tidak menggunakan mata uang Rupiah sebagai alat pembayaran resmi, selain itu seluruh perusahaan yang terpilih menyediakan informasi lengkap tentang variabel penelitian yang dibutuhkan, oleh sebab itu jumlah perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah 42 perusahaan atau 95,45% dari total seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 yang lalu.

#### 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Setelah seluruh data yang dibutuhkan diperoleh, maka pengolahan data dapat dilaksanakan. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dapat dinarasikan statistik deskriptif variabel penelitian yang digunakan seperti terlihat pada Tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std Deviasi
Revaluasi Aset Tetap	210	0,00	1,00	0,60	0,49
<i>Leverage</i>	210	1,53	18,21	6,02	2,63
<i>Liquidity</i>	210	0,51	1,63	0,88	0,14
<i>Fixed assets intensity</i>	210	0,001	0,112	0,025	0,021

Sumber: Lampiran 1 Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui jumlah data yang diolah berjumlah 210 observasi yaitu diperoleh dengan mengalikan 42 perusahaan perbankan yang terpilih

sebagai sampel dengan jumlah tahun penelitian yaitu 5 tahun. Dalam mengukur revaluasi aset tetap digunakan dummy yaitu 0 bagi perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap serta 1 bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Secara keseluruhan rata rata nilai revaluasi aset tetap yang dihasilkan adalah sebesar 0,60 dengan standar deviasi data mencapai 0,49. Berdasarkan nilai rata rata yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan sub sektor perbankan melakukan revaluasi aset tetap dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yang lalu.

Pada proses tabulasi data juga diketahui bahwa nilai *leverage* terendah yang dimiliki salah satu perusahaan sektor perbankan adalah 1.53 sedangkan nilai *leverage* tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan adalah 18,21. Secara keseluruhan rata rata *leverage* yang dimiliki oleh pada umumnya perusahaan sub sektor perbankan yang dijadikan sampel adalah 6,02 dengan standar deviasi dari data mencapai 2,63. Sejalan dengan nilai rata rata yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pada umumnya perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia memiliki komposisi hutang yang relatif tinggi. Hal tersebut didasarkan menurut pendapat Sartono, (2016) ketika sebuah perusahaan memiliki posisi hutang rasio diatas 2 menunjukkan posisi *leverage* yang dimiliki perusahaan tersebut sudah sangat tinggi dan cenderung membahayakan eksistensi perusahaan.

Selain itu berdasarkan proses tabulasi data juga diketahui nilai *liquidity* terendah yang dimiliki salah satu perusahaan perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0,51, sedangkan nilai *liquidity* tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan perbankan adalah 1,63. Secara keseluruhan rata rata

nilai *liquidity* yang dimiliki perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yang lalu adalah sebesar 0,88. Dalam statistik deskriptif juga diperoleh standar deviasi mencapai 0,14 .

Pada proses tabulasi juga diketahui nilai *fixed assets intensity* terendah yang dimiliki salah satu perusahaan sub sektor perbankan adalah sebesar 0,001 sedangkan *fixed assets intensity* tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan sub sektor perbankan adalah sebesar 0,112. Secara keseluruhan rata rata nilai *fixed assets intensity* yang dimiliki perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0,025. selain itu didalam statistik deskriptif juga diperoleh standar deviasi sebesar 0,021.

### **4.3    Prosedur Pengujian Model Regresi *Binary logistic***

#### **4.3.1    Hasil Pengujian Asumsi -2 *Likelihood***

Dalam rangka menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka dilakukan tahapan pengujian data dengan menggunakan analisis regresi *binary logistics*. Dalam melaksanakan pengujian tersebut dilakukan sejumlah tahapan yang pertama adalah menguji ketepatan model dengan membandingkan koefisien -2 *likelihood test* pada model Blog 0 dengan koefisien pada model Blog 1, jika terjadi penurunan maka pemilihan variabel yang akan dibentuk kedalam persamaan regresi logistic dinyatakan tepat. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil terlihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Pengujian Asumsi -2 Likelihood Ratio**

Keterangan	Model I
	<i>-2 Log likelihood</i>
Blog 0	282.665
Blog 1	259.420

*Sumber: Lampiran 2 Hasil Olahan Data (2021)*

Sesuai dengan hasil pengujian -2 loglikelihood diketahui nilai koefisien pada model pengujian blog 0 adalah sebesar 282,665 sedangkan nilai koefisien pada model pengujian Blog 1 adalah sebesar 259.420 Dengan demikian terjadi penurunan yang cukup signifikan nilai koefisien -2 loglikelihood pada model pengujian Blog 0 dengan Blog 1 dengan selisih mencapai 23,245 dengan demikian prosedur pengujian regresi *binary logistic* dapat terpenuhi oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan.

#### 4.3.2 Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow

Prosedur analisis kedua yang harus dilakukan sebelum dilaksanakan pembentukan model regresi *binary logistic* adalah menguji ketepatan model analisis melalui uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Menurut Ghozali, (2016) model analisis dinyatakan tepat bila nilai *Chi-Square* yang harus memiliki nilai sig < 0.05 (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Pengujian Hosmer And Lemeshow Test**

<i>Step 1</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i>
1	27.836	8	0,001

*Sumber: Lampiran 2 Hasil Olahan Data (2021)*

Sesuai dengan hasil pengolahan data yang telah dilaksanakan diperoleh nilai sig 0,001. Dengan demikian nilai sig  $0,001 < 0,05$  sehingga model *regresi binary logistic* yang akan dianalisis tidak tepat, oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut belum dapat dilaksanakan.

Sebagai upaya yang peneliti lakukan untuk mengatasi tidak terpenuhi ketepatan model regresi panel adalah dengan cara membuang data berkategori ekstrim atau outlier (Ghozali, 2016), selain itu untuk mengatasi permasalahan tidak fit atau tepat model analisis adalah melakukan transformasi data dengan menggunakan Log yaitu pada variabel likuiditas yang diukur dengan loan to deposit ratio.

### 4.3.3 Pengujian Setelah Pengeluaran Data yang Outlier

#### 4.3.3.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian setelah Mengeluarkan Outlier

Karena pengujian Hosmer dan Lemeshow test masih ada kendala, maka dilakukan beberapa cara dan pengeluaran data yang outlier. Hasil uji statistik deskriptif untuk data setelah mengeluarkan data outlier dapat terlihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std Deviasi
Revaluasi Aset Tetap	191	0,00	1,00	0.57	0,50
<i>Leverage</i>	191	1,53	18,21	5.51	2,17
<i>Liquidity</i>	191	-0,28	0.21	-0,06	0,06
<i>Fixed assets intensity</i>	191	0,00	0,11	0,03	0,02

Sumber: Lampiran 3 Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui jumlah data yang diolah berjumlah 191 observasi. Dalam mengukur revaluasi aset tetap digunakan dummy yaitu 0 bagi perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap serta 1 bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Secara keseluruhan rata rata nilai revaluasi aset tetap yang dihasilkan adalah sebesar 0,57 dengan standar deviasi data mencapai 0,50.

Pada proses tabulasi data juga diketahui bahwa nilai *leverage* terendah adalah 1,53 sedangkan nilai *leverage* tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan adalah 18,21. Secara keseluruhan rata rata *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor perbankan yang dijadikan sampel adalah 5,51 dengan standar deviasi dari data mencapai 2,17.

Selain itu berdasarkan proses tabulasi data juga diketahui nilai *liquidity* terendah adalah -0,28, sedangkan nilai *liquidity* tertinggi yang dimiliki adalah 0,21. Secara keseluruhan rata rata nilai *liquidity* yang dimiliki perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yang lalu adalah sebesar -0,06. Dalam statistik deskriptif juga diperoleh standar deviasi mencapai 0,06.

Pada proses tabulasi juga diketahui nilai *fixed assets intensity* terendah adalah 0,00 sedangkan *fixed assets intensity* tertinggi adalah sebesar 0,11. Secara keseluruhan rata rata nilai *fixed assets intensity* adalah sebesar 0,03. Selain itu didalam statistik deskriptif juga diperoleh standar deviasi sebesar 0,02.

#### **4.3.3.2 Hasil Pengujian -2 Loglikelihood setelah Mengeluarkan Data Outlier**

Pada pengujian model regesi logistik kedua juga diperoleh hasil pengujian -2 loglikelihood seperti terlihat pada Tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian -2 Loglikelihood**

<b>Keterangan</b>	<b>-2 Log likelihood</b>
Blog 0	260.953
Blog 1	239.228

Berdasarkan hasil pengujian -2 loglikelihood diketahui nilai koefisien pada model pengujian blog 0 adalah sebesar 260.953 sedangkan nilai koefisien pada model pengujian Blog 1 adalah sebesar 239.228 Dengan demikian terjadi penurunan yang cukup signifikan nilai koefisien -2 loglikelihood pada model pengujian Blog 0 dengan Blog 1. Dengan demikian prosedur pengujian regresi *binary logistic* dapat terpenuhi oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan.

#### **4.3.3.3 Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.7 di bawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian Hosmer And Lemeshow Test Pengulangan**

<b>Step 1</b>	<b>Chi-Square</b>	<b>Df</b>	<b>Sig</b>
1	13.414	8	0,098

Berdasarkan hasil pengujian kembali *Hosmer and Lemeshow Test* diperoleh nilai sig sebesar 0.098. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0.05. Dengan demikian nilai sig 0.098 jauh diatas 0.05 dengan demikian model regresi panel yang didukung oleh variabel leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang digunakan untuk memprediksi perubahan revaluasi aset tetap pada perusahaan perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia dinyatakan tepat atau layak, sehingga tahapan analisis data lebih lanjut dapat dilakukan.

#### 4.3.4 Analisis Ketepatan Model Regresi *Binary Logistik*

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan analisis ketepatan model regresi *binary logistic* dengan mengamati besarnya persentase koefisien *Nagelkerke R-square*. Uraian hasil terlihat pada Tabel 4.8 di bawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian *Nagelkerke R-Square***

Step	-2-Log Likelihood	Cox & Snell R-square	Nagelkerke R Square
1	239,228	0,108	0,144

Sumber: Lampiran 2 Hasil Olahan Data (2021)

Sesuai dengan Tabel 4.8 diperoleh nilai koefisien *Nagelkerke R-Square* sebesar 0.144. Nilai koefisien yang diperoleh dapat dimaknai bahwa variabel *leverage*, *liquidity* dan *capital intensity* hanya mampu menjelaskan kontribusi pengaruhnya dalam mempengaruhi perubahan revaluasi aset tetap pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia sebesar 14.40% sedangkan sisanya 85.60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam model penelitian saat ini.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

Setelah seluruh prosedur pengujian regresi *binary logistic* terpenuhi maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.10 di bawah ini:

**Tabel 4.10**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Keterangan	Koefisien Regresi	Sig	$\alpha$	Kesimpulan
Constanta	-0.546	-	-	-
<i>LVR</i>	0,073	0,307	0,05	H <sub>1</sub> Ditolak
<i>LDT</i>	6.548	0,011	0,05	H <sub>2</sub> Diterima
<i>FAI</i>	33.762	0,000	0,05	H <sub>3</sub> Diterima

Sumber: Lampiran 3 Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terlihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki koefisien regresi yang dapat dibentuk kedalam sebuah model persamaan regresi *binary logistic* seperti terlihat pada persamaan di bawah ini:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = -0.546 + 0.073\text{LVR} + 6.548\text{LDT} + 33.762\text{FAI} + \varepsilon$$

Analisis hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dapat dinarasikan pada sub bab dibawah ini:

#### **4.4.1 Leverage Berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Berdasarkan kepada persamaan regresi *binary logistic* yang terbentuk terlihat variabel *leverage* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,073, yang didukung dengan nilai sig hasil pengujian wald test sebesar 0,307. Pengolahan data dilakukan pada tingkat kesalahan 0,05 Dengan demikian nilai sig 0,307 diatas tingkat kesalahan 0,05 maka keputusannya adalah Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang diperoleh menunjukkan leverage tidak mempengaruhi perubahan revaluasi aset pada perusahaan perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Hasil yang diperoleh tersebut disebabkan karena manajemen bank tinggi atau rendahnya posisi hutang sebuah bank dianggap hal yang biasa, mengingat sebagian besar dana operasional dan dana yang disalurkan dalam kegiatan kredit berasal dari hutang, sehingga manajemen tidak lagi mempertimbangkan rasio hutang sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya revaluasi aset tetap pada perusahaan perbankan di Indonesia (Dhendawidjaya, 2014). Dengan demikian pertimbangan untuk melakukan revaluasi aset tetap lebih dipengaruhi oleh keberadaan variabel lainnya seperti posisi aset tetap bank yang menganggur, peningkatan risiko kredit hingga terjadinya perubahan rasio kecukupan yang dimiliki oleh sebuah bank.

Temuan yang diperoleh pada pengujian hipotesis pertama didukung oleh penelitian Hasil penelitian Triandi dan Fahmie, (2016) menemukan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang sama juga diperoleh dalam penelitian Yulistia et al., (2015) juga menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Salman et al., (2020) menemukan yang menemukan leverage berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap pada sebuah perusahaan. Temuan penelitian yang berbeda juga diperoleh oleh Fauziah, (2020) yang menemukan leverage berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap

pada perusahaan di sub sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa ketika rasio leverage perusahaan yang dimiliki perusahaan relatif rendah maka kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap akan meningkat. Hal tersebut disebabkan manajemen berusaha memaksimalkan kekayaan yang dimiliki perusahaan khususnya aset tetap untuk mengurangi ketergantungan perusahaan pada hutag sehingga ketika rasio hutang menurun maka kecenderungan terjadinya revaluasi aset tetap relatif meningkat.

#### **4.4.2 *Liquidity* Berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Sesuai dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa *liquidity* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 6,548 nilai koefisien yang diperoleh diperkuat dengan nilai sig 0,011. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Dengan demikian nilai sig 0,011 berada dibawah 0,05 maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas bank berpengaruh signifikan terhadap relevansi aset tetap pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Pada uraian hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa likuiditas bank yang diukur dengan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, dengan demikian semakin tinggi tingkat likuiditas bank maka akan sejalan dengan meningkatnya revaluasi aset tetap pada perusahaan perbankan yang go publik di Bursa

Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Keadaan tersebut disebabkan ketika posisi likuiditas bank terlalu tinggi, memperbesar kemungkinan adanya aset lancar yang menganggur terutama aset lancar bank yang berasal dari persediaan, akibatnya biaya yang dikeluarkan bank untuk melakukan pemeliharaan aset semakin besar, hal tersebut mendorong manajemen bank untuk melakukan revaluasi aset tetap untuk mengetahui perubahan nilai aset tetap yang dimiliki bank. Revaluasi sangat berguna untuk proses perhitungan kembali kekayaan bank hingga keputusan bank dalam menjual aset tetap untuk mengurangi biaya pemeliharaan aset yang besar (Dhendawidjaya, 2014).

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama didukung oleh hasil penelitian Sulistiyani, (2017) yang menyatakan bahwa ketika posisi likuiditas perusahaan terlalu rendah maka perusahaan akan kesulitan melakukan kegiatan operasionalnya, sedangkan ketika perusahaan memiliki posisi likuiditas yang terlalu tinggi maka risiko bagi perusahaan akan adanya aset lancar yang menganggur, oleh sebab itu posisi likuiditas perusahaan harus dikelola dengan tepat. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua tidak didukung oleh penelitian Fauziah, (2020) yang menemukan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan sub sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang sejalan juga diperoleh Firmansyah, (2017) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian Nailufarah, (2019) juga menemukan likuiditas perusahaan tidak berpengaruh

signifikan terhadap revaluasi nilai aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **4.4.3 *Fixed Assets Intensity* Berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Sesuai dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa variabel *fixed assets intensity* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 33,762 yang dibuktikan secara statistik dengan nilai sig sebesar 0,000. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan 0,000 dibawah tingkat kesalahan 0,05 maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima sehingga dapat disimpulkan *fixed assets intensity* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis ketiga menunjukkan *fixed assets intensity* yang semakin tinggi akan semakin mendorong perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin terdapat *fixed asset intensity* dalam perusahaan akan mendorong meningkatnya revaluasi aset tetap pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut disebabkan ketika pemanfaatan aset tetap semakin gencar dilakukan untuk menopang aktifitas operasional bank, maka untuk menjaga stabilitas operasional manajemen bank berusaha untuk melakukan revaluasi aset untuk mengetahui perubahan aset atau kekayaan yang dimiliki oleh bank. Tindakan tersebut juga dapat untuk menjaga

reputasi bank dalam pandangan *stakeholders*, khususnya investor dan masyarakat (Latifa & Haridhi, 2016)

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis ketiga sejalan dengan temuan penelitian Fajar dan Nuswandari (2019) mengenai variabel *fixed asset intensity* menghasilkan koefisien regresi bernilai positif. Hal ini menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan pemilihan model revaluasi aset tetap. Hasil yang sama diperoleh oleh Ngatoah, (2020) yang menemukan bahwa *fixed assets intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika intensitas pemanfaatan aset tetap semakin tinggi maka relevansi nilai aset tetap didalam perusahaan akan semakin tinggi.

Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Yulistia et al., (2015) menemukan *fixed assets intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian Aziz, Nur, dan Yuyetta, (2017) juga menemukan *fixed assets intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan go publik di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh sejumlah hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan untuk melakukan revaluasi aset tetap manajemen perusahaan tidak hanya mempertimbangkan pemanfaatan *fixed assets intensity* akan tetapi lebih banyak mempertimbangan faktor lainnya khususnya berkaitan dengan posisi likuiditas dan profitabilitas perusahaan.